

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode kualitatif

Dalam menyusun penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. “Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (dalam Moleong, 2013:4). Selain itu, menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan menggunakan metode kualitatif diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh.

Pendapat Kirk dan Miller mengenai definisi kualitatif sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (dalam Moleong, 2013:4).

“Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Selain menurut Bogdan dan Biklen ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif” (dalam Moleong, 2013:2-3). Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif

karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif.

Sementara dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, justru seseorang peneliti menjadi instrument kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif untuk keperluan:

- Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
- Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
- Untuk penelitian konsultatif.
- Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
- Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
- Untuk memahami isu-isu yang sensitif.
- Untuk keperluan evaluasi.
- Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
- Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
- Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
- Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
- Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
- Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peran, nilai, sikap, dan persepsi.
- Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
- Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya (Moleong, 2013:7).

Penelitian kualitatif ini memiliki ciri yang membedakannya dengan penelitian lain. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Latar Alamiah. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Bahwasanya tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat. Selain itu konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.
2. Manusia Sebagai Alat (instrumen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Ini lah yang dimaksudkan dengan cara pengumpulan data dengan istilah *participant-observation*.
3. Metode Kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
4. Analisis Data Secara Induktif. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan jamak sebagai terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.
5. Teori dari Dasar (grounded theory). Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
6. Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
7. Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil. Penelitian kualitatif ini lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada “hasil”.
8. Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain yang Bersifat Sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
11. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama. Hasil dari penelitian kualitatif dapat dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia lain yang dijadikan sumber data (Moleong, 2013:8-13).

Danim mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: a. ilmu-ilmu lunak, b. fokus penelitian kompleks dan luas, c. holistik dan menyeluruh, d. subjektif dan perspektif emik, e. penalaran dialiktik-induktif, f. basis pengetahuan makna dan temuan, g. mengembangkan atau membangun teori, h. sumbangsih tafsiran, i. komunikasi dan obsevasi, j. elemen dasar analisis kata-kata, k. interpretasi individu, l. keunikan (dalam Ardianto, 2011:59).

Penelitian kualitatif berdasarkan dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Penelitian Kualitatif juga dipercaya bahwa kebenaran itu dinamis dan hanya dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif biasanya melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Pada laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian dengan gaya induktif (dari khusus ke umum), berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2012:4-5).

Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Peneliti memilih penelitian kualitatif karena dalam penelitian kualitatif bukan untuk menguji teori tetapi peneliti diarahkan pada suatu fenomena dan fakta-fakta sosial, dengan melakukan pengamatan di lapangan yang hasilnya sesuai dengan realitas yang ada. Realitas tersebut akan diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian pada hakikatnya merupakan cara untuk menemukan kebenaran ataupun untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mencari kebenaran tersebut biasanya melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal sebagai paradigma. “Paradigma, menurut Bogdan dan Beiklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian” (dalam Moleong, 2013:49). Namun Creswell lebih memilih untuk menggunakan istilah pandangan-dunia karena memiliki arti ‘kepercayaan dasar yang memandu tindakan’.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma atau pandangan-dunia konstruksivisme sosial. Konstruksivisme sosial ini berasumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Makna-makna tersebut diarahkan kepada objek-objek atau benda-benda tertentu (Creswell, 2012: 11).

Latar belakang yang dimiliki oleh mereka para individu dapat mempengaruhi penafsiran mereka terhadap hasil penelitian. Dalam konstruksivisme, peneliti memiliki tujuan utama, yakni memaknai (atau menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini. Peneliti sebaiknya mengembangkan sebuah teori atau pola makna secara induktif.

Terkait dengan konstruksivisme ini, Crotty memperkenalkan sejumlah asumsi, antara lain:

1. Manusia mengkonstruksi makna sesuai dengan apa yang mereka ingin tafsirkan. Para peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar informan yang mereka teliti akan mengungkapkan lebih banyak pandangan-pandangannya.
2. Manusia hidup di dalam dunia makna (*world of meaning*), yang oleh karena itu manusia senantiasa terlibat dengan dunianya dan berusaha untuk memahami sejarah dan kehidupan sosial mereka sendiri. Para peneliti kualitatif harus memahami bagaimana latar belakang informan mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
3. Makna pada dasarnya diciptakan oleh lingkungan sosialnya. Biasanya muncul dari dalam dan dari luar interaksi dengan komunitas manusia (dalam Creswell, 2012:12).

3.1.2 Pendekatan Fenomenologi Schutz

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti yang tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan

pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Fenomenologi sendiri, menurut The Oxford English Dictionary adalah:

- a. *The science of phenomena as distinct from being (ontology).*
- b. *Divison of any science which describes and classifies its phenomena* (dalam Kuswarno, 2009:1).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau dapat pula disebut sebagai sebuah disiplin ilmu yang menjelaskan dan juga mengklasifikasikan fenomena. Fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Menurut Edmund Husserl fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah 'fenomenologi' sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (dalam Moleong, 2013:14-15).

Fenomenologi terkadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Kaum fenomenologis menekankan kepada aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2013:17).

Fenomenologi sebagai metode penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya walaupun bisa jadi fenomenologi tersebut menghasilkan hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Fenomenologi juga tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. Jadi pada praktiknya, fenomenologi lebih banyak menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan metode hermeneutik.

Ciri-ciri penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada suatu yang nampak, kembali pada yang sebenarnya, keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa saja yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati.
6. Integrasi dari subjek dan objek. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula (Kuswarno, 2009:37-38).

Dengan demikian, jelaslah bahwa fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif, dalam mengungkap realitas.

Creswell menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi:

1. Peneliti berupaya memahami perspektif filosofis dibalik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian, yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
3. Peneliti mengumpulkan data individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dengan sekitar 5-25 orang.
4. Peneliti melakukan analisis data fenomenologis. Peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik (tahap ini disebut *horizontalization*). Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih dan berulang-ulang (tahap ini disebut *cluster of meaning*). Pada tahap ini, peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang makna yang dialami individu (*textual*

description), serta menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu (*structural description*).

5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting (dalam Kuswarno, 2009:57).

Penelitian ini menggunakan fenomenologi yang dikembangkan oleh Schutz. Alfred Schutz (seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi) dilahirkan di Vienna pada tahun 1899. Schutz sendiri menganalisis secara mendalam mengenai fenomenologi ketika ia magang di New School for The Social Research di New York. Schutz kemudian meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Ia memiliki pengalaman dan pergaulan yang luas. Hal inilah yang membuatnya mudah menganalisis mengenai kehidupan sehari-hari dengan sangat mendalam, dan mudah untuk dibaca dan dimengerti.

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Ia dirasa mampu untuk membuat ide-ide Husserl yang dirasa masih abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Orang-orang dalam ilmu sosial mengenali pendekatan fenomenologis, karena dibawa olehnya. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, fenomenologi mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (dalam Kuswarno, 2009:17).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna dapat diorganisasikan melalui proses ini. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana

memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Proses “tipikasi” tersebut menghasilkan “model tindakan sosial manusia” yang didapat dari hasil pemikiran Schutz mengenai tindakan manusia. Bagi Schutz, tindakan manusia merupakan bagian dari posisinya di masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya. Peneliti sosial menggunakan teknik ini untuk mendekati dunia kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia merasa nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian. Karena ketika seseorang merasa nyaman, maka ia akan menjadi dirinya sendiri. Ketika ia menjadi dirinya sendiri, inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial.

Dari pemikiran inilah didapat sebuah “model tindakan sosial manusia”, yang dipostulasikan sebagai berikut:

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini memerlukan keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- c. Kecukupan, maksudnya dari konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk yang telah diterimanya, atau yang telah ada sebelumnya (Kuswarno, 2009:39).

Konsep tipikasi ini merupakan penggabungan Schutz terhadap pemikiran-pemikiran Weber dan Husserl. Dalam tipikasi ia menggabungkan “tipe-tipe ideal” Weber dengan “pembuatan makna” dari Husserl. Tipikasi ini berlangsung sepanjang hidup manusia. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dan sebagainya. Bagi Schutz, tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian.

Schutz juga mengikuti pemikiran Husserl di mana proses pemahaman aktual kegiatan kita diberikan makna, sehingga terefleksi dalam tingkah laku para subjek yang diteliti.

“Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang” (dalam Kuswarno, 2009:110). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, maka perlu diberi fase. Terdapat dua fase yang telah diusulkan oleh Schutz yang kemudian diberi nama tindakan *in-order-to-motive*. Tindakan ini merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu.

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mewawancarai 3 orang key informan mahasiswa fikom unisba. Para key informan disini merupakan mahasiswa yang sering melakukan foto *selfie* dan dengan mewawancarai ketiga key informan tersebut peneliti berharap dapat memperoleh tujuan awal dari

penelitian ini yaitu untuk memperoleh data secara langsung dan mengetahui makna dari foto *selfie* sebagai bentuk ekspresi diri. Proses pemaknaan tersebut akan diperoleh melalui persepsi, karakteristik dan ekspresi. Nama-nama para key informan disini akan disebutkan langsung nama asli mereka dan tanpa perlu disamarkan, hal tersebut guna sebagai bukti ketersediaan para key informan untuk diwawancarai dan untuk memperoleh semua data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih informan secara purposive, dimana penulis yang memilih sendiri informan yang sekiranya berkompeten dalam mengungkap pertanyaan penelitian yang penulis teliti saat ini. Terdapat tiga informan yang menjadi subjek penelitian ini diantaranya adalah :

1. Rizky Putri Hananie, 18 Tahun

Rizky Putri Hananie, umur 18 tahun sebagai mahasiswa fikom unisba angkatan 2013. Narasumber ini sering melakukan foto *selfie* di setiap kegiatannya untuk mengganti *profil picture*-nya di media sosial yaitu facebook, twitter, path dan instagram.

2. Yolla Puspita Eka Putri Williana, 18 Tahun

Yolla Puspita Eka Putri Williana, umur 18 tahun sebagai mahasiswa fikom unisba angkatan 2013. Narasumber ini sering melakukan foto *selfie* di setiap kegiatannya untuk menambah koleksi foto. Koleksi foto *selfie* tersebut berupa album foto digital yaitu instagram.

3. Nurul Pratiwi, 18 Tahun

Nurul Pratiwi, umur 18 tahun sebagai mahasiswa fikom unisba angkatan 2013. Narasumber ini hobi melakukan foto *selfie* di setiap

kegiatannya seperti di dalam kelas, kamar, tempat wisata alam, ruangan, cafe, mall dan lain-lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti mahasiswa fikom unisba 2013 dalam melakukan foto *selfie*, karena mahasiswa yang melakukan foto *selfie* di berbagai tempat dan tidak bisa dipastikan kapan dan dimana mahasiswa melakukan foto *selfie*. Maka peneliti hanya melakukan observasi di tempat umum seperti kampus, cafe dan tempat umum lainnya. Selanjutnya informasi mengenai foto *selfie* didapatkan melalui wawancara dengan mahasiswa fikom unisba 2013.

Sumber Data

1. Data hasil wawancara dengan para key informan

Sumber data wawancara disini akan diperoleh dari beberapa key informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Data hasil observasi lapangan

Sumber data observasi disini berupa data yang ditemukan oleh peneliti ketika terjun langsung ke lapangan.

3. Studi Kepustakaan

Sumber data studi kepustakaan diperoleh dari beberapa sumber buku, ataupun jurnal yang mampu membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

4. Media Kovergensi (Internet)

Sumber data melalui media konvegensi yaitu internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang akan menguatkan hasil penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif (Ardianto, 2011:178).

Dalam melakukan wawancara ini juga, sebagai penulis harus dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu. Sehingga dapat dengan mudah memperoleh informasi dari para key informan. Pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam terhadap key informan yang telah diseleksi. Hasil wawancara kemudian dilengkapi dengan informasi lain seperti hasil diskusi dan hasil penulisan. Peneliti akan mewawancarai para key informan yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai 3 (tiga) orang key informan. Ketiga key informan dari penelitian ini adalah mahasiswa fikom unisba 2013 yang sering melakukan foto *selfie*.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan

kelengkapan pancaindra yang dimiliki (Ardianto, 2011:179). Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti.

Peneliti akan melakukan observasi atau terjun langsung ke dalam lingkungan mahasiswa fikom unisba 2013 guna mengamati kebiasaan mahasiswa yang melakukan foto *selfie* dan ikut serta dalam aktifitas keseharian mahasiswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini merupakan beberapa catatan mengenai peristiwa yang berlaku dan memiliki kredibilitas yang tinggi, dapat berupa bentuk tulisan, foto-foto ataupun berita yang dapat kita ambil melalui sosial media atau secara langsung pada saat peneliti langsung turun kelapangan.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan bahan-bahan pustaka (melalui buku-buku, jurnal, dan lain-lain) yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta dianggap perlu untuk memperkaya hasil penelitian. Dalam hal ini studi pustaka dilakukan ke pusat data dan penelitian, perpustakaan dan internet.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Patton pun membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (dalam Ardianto, 2011:217).

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana versi Miles dan Huberman yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagaian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo).
- b. Model Data (Data Display), yaitu mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan, yaitu dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi (dalam Ardianto, 2011:223).

3.5 Uji Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya, oleh karena itu peneliti akan melakukan beberapa cara untuk menentukan keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. “Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*,

metode, penyidik, teori” (dalam Moleong, 2013:330). Dari berbagai macam teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi sumber data.

a. Triangulasi Sumber

“Menurut Patton mengatakan bahwa triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif” (dalam Moleong, 2013:330). Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013:331).

b. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data. Seperti contohnya, melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Peneliti dapat menggunakan observasi terlibat yaitu melalui dokumen tertulis, arsip, catatan resmi dan gambar atau foto.